



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 3, Nomor 2, Desember 2025
DOI :

Mengonstruksi Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nadhuha

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

nadhuha0418@gmail.com

Tutik Haryanti

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

tharyanti.th@gmail.com

Risnawati

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

risnawati@uin-suska.ac.id

Abstract

Assessment or what is now more commonly referred to as assessment is a series of activities that must be carried out by a teacher in the learning process. So that this learning assessment is used by the teacher to measure the achievement of learning objectives in the classroom. Assessment is an integrated part of the learning process because it provides holistic information and provides feedback for teachers, students and parents/guardians of students to guide them in determining the next learning strategy. Assessment is divided into three major domains, namely the cognitive, affective and psychomotor domains. In this paper the author focuses on attitude assessment which aims to provide an overview of the development of an attitude scale assessment instrument that can be used to measure students' affective abilities as seen from the Likert, Thurstone and Guttman scale attitude assessments in PAI subjects. The method used is literature review or library research. From the results of data analysis, it was found that the attitude assessment of the Likert, Thurstone and Guttman scales was very appropriate for use in PAI subjects.

Keywords: Construction; Instrument; Evaluation; Attitude

Abstrak

Penialain atau yang sekarang lebih sering disebut dengan asesmen merupakan rangkaian kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang guru

dalam proses pembelajarannya. Sehingga penilaian pembelajaran ini digunakan oleh guru untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran karena menjadi penyedia informasi secara holistik dan sebagai umpan balik bagi guru, peserta didik dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian terbagi menjadi tiga ranah besar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada makalah ini penulis memfokuskan pada penilaian sikap yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengembangan instrumen penilaian skala sikap yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ranah afektif peserta didik yang dilihat dari penilaian sikap skala Likert, Thurstone dan Guttman pada mata pelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau library research. Dari hasil analisis data maka diperoleh bahwa penilaian sikap skala Likert, Thurstone dan Guttman sangat tepat digunakan pada mata pelajaran PAI

Kata kunci: Konstruksi; Instrumen; Penilaian; Sikap

A. Pendahuluan

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022). Sementara penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*) dan berkarakter (*characterization*) (Munadi 2019).

Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap sosial yang menjadi tugas bagi setiap guru mata pelajaran, sehingga bukan hanya tugas guru PAI. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru. Dimana hasil penilaian sikap selama satu periode semester dilaporkan dalam bentuk predikat sangat baik, baik, cukup atau kurang serta deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik (Munadi 2019).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah kajian pustaka yaitu sebuah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan hal yang dikaji (Nazir 2009) dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet).

Sementara itu Mestika Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menyatakan bahwa studi pustaka menjadikan penelusuran pustaka menjadi kegiatan utama dalam penelitian tanpa harus melakukan studi lapangan. Lebih lanjut lagi,

disebutkan bahwa studi pustaka dilakukan karena fokus penelitiannya hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, seperti kajian tentang sejarah (Mestika Zed 2018).

Sementara untuk analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah analisis yang diajukan oleh Creswell, berupa memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau, membaca sumber data, mengkode semua data penelitian, mendeskripsikan kategori dan pengaturan tema yang akan dianalisis, menyajikan laporan naratif kualitatif dan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell 2016).

B. Pembahasan

Berisi (1) teori-teori yang relevan dengan penelitian. Sajikan kajian teori dengan font Times New Roman ukuran 12pt. (2) Metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data, (3) Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan.

1. Mengonstruksi instrumen penilaian afektif

Mengkonstruksi berasal dari kata kontruksi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontruksi berarti model atau tata letak suatu bagunan, seperti jembatan, rumah, dan lain sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). Secara umum instrument adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati (Matondang 2019). Menurut Rofi'uddin dalam Ninit Alfianika, instrument digunakan untuk mengumpulkan data. Sebuah instrument yang baik harus memenuhi persyaratan reliabilitas (Alfianika 2018).

Menurut Sudijono dalam Akrim, penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan lain sebagainya (Akrim 2020). Sedangkan sikap didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut dilakukan secara konsisten, mendukung atau tidak mendukung sehubungan dengan objek tertentu. Jadi sikap adalah kecenderungan seseorang dalam merespon objek, respon tersebut positif maupun negative terhadap suatu objek atau masalah, kecenderungan tersebut dapat bertahan cukup lama (Harmurni 1019).

Sementara itu menurut Mardapi dalam Lindri Harmurni, ada lima tipe karakteristik afektif yang penting dalam pelajaran, yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. 1) Sikap merupakan suatu perasaan seseorang suka atau tidak suka terhadap suatu objek. 2) Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, ketertarikan tersebut akan terlihat pada prilakunya. 3) Konsep diri merupakan gambaran kekuatan dan sekaligus kelemahan seseorang terhadap suatu objek. 4) Nilai merupakan keyakinan seseorang yang berkaitan dengan baik dan buruk, positif atau negatif, tinggi atau rendah tentang anggapan terhadap suatu objek. 5) Moral merupakan keyakinan

seseorang mengenai baik atau salah, berdosa atau tidak, baik atau buruk tindakan atau perilaku dirinya terhadap orang lain atau sebaliknya (Harmurni 1019).

Afektif atau sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu dan pada akhirnya menentukan perilaku seseorang. Paling tidak ada tiga konsep yang perlu diperhatikan oleh guru sebagai pendidik, yaitu (1) sikap harus berorientasi kepada respon. Sikap adalah suatu bentuk dari perasaan yang mendukung atau perasaan tidak mendukung pada suatu objek. (2) sikap harus berorientasi kesiapan respon. Di sini sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara memberikan stimulus yang menghendaki adanya respon, (3) sikap harus berorientasi kepada skema triadic. Sikap disini dijadikan sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berprilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya.

Pengembangan instrumen penilaian sikap dapat dilakukan dengan tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap menilai instrumen, dan tahap penilaian. Berikut penjelasan pengembangan instrument penilaian sikap.

a. Tahap perencanaan

Beberapa Langkah yang harus dipenuhi Ketika merencanakan penilaian sikap, adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek sikap yang akan dinilai,
- 2) Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait afektif atau kognitif,
- 3) Menyusun indicator tampilan sikap yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur,

b. Merencanakan waktu penilaian,

- 1) Memilih Teknik penilaian yang sesuai dengan indicator sikap yang akan diukur (misalnya: penilaian diri, penilaian teman sejawat, catatan harian, observasi, catatan anekdot)
- 2) Menyususn rubik penilaian sikap yang berupa kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator, dan
- 3) Membuat lembar penilaian sikap, misalnya: menggunakan centang (*checklist*), deskripsi sikap atau lembar isian untuk menilai tampilan siakp peserta didik (Sani 2016).

c. Tahap menilai instrumen penilaian sikap

Pada tahap menilai istrumen penilaian sikap, seorang guru perlu meminta bantuan teman sejawat atau menggunakan pedoman istrumen penilaian yang sudah tersedia. Dengan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Kesesuaian dengan pengukuran aspek sikap,
- 2) Sesuai dengan cakupan sikap menurut tuntutan kempetensi dasar,
- 3) Kesesuaian antara instrument dengan kempetensi yang akan diukur

- 4) Memuat indicator observasi sikap
 - 5) Mudah digunakan merekaan sikap siswa,
 - 6) Butir pertanyaan di isntrumen bermakna jelas dan kalimat lengkap (Wurjanti 2022).
- d. Tahap pelaksanaan penilaian

Langkah yang harus dipenuhi dalam melakasananakan penilaian sikap terdiri atas:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik
- 2) Guru menyampikan kriteria dan indicator penilaian sikap kepada peserta didik,
- 3) Guru memberikan format penilaian yang akan dilakukan,
- 4) Guru mengumpulkan dan merekap skala sikap,
- 5) Guru memberikan skor berdasarkan isian lembar penilaian.

Adapun tingkatan aspek afektif menurut Krathwohl yang dikutip Depdiknas terdiri atas menerima (misalnya sadar akan adanya sesuatu), menanggapi/merespon (misalnya aktif berpartisipasi), menilai/penghargaan (misalnya menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu), organisasi/pengorganisasian (misalnya menghubungkan nilai yang dipercayai) dan karakterisasi/pengalaman (misalnya menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup) (Mudjiran 2021). Untuk lebih jelas, dapat dilihat tingkatan hasil belajar aspek afektif sebagai berikut:

- a. Tingkat penerimaan (*Receiving*) yaitu, kepekaan (keinginan menerima/memperhatikan) terhadap fenomena/stimulus, menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi. Contoh kegiatan belajar seperti senang mendengar musik, senang membaca puisi, senang mengerjakan soal Matematika, ingin menonton sesuatu, atau senang menyanyikan lagu.
- b. Tingkat respons (*Responding*) yaitu, menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan/tentang fenomena setuju, ingin, puas merespon (mendengar). Contoh kegiatan belajarnya seperti; menaati aturan, mengerjakan tugas, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, meminta maaf atas kesalahan, mendamaikan orang yang bertengkar, menunjukkan empati, menulis puisi, melakukan renungan, dan melakukan intropelksi.
- c. Tingkat acuan nilai (*Valuing*) yaitu, menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti tingkatan: menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Contoh kegiatan belajarnya seperti; mengapresiasi seni, menghargai peran, menunjukkan perhatian, menunjukkan alasan, mengoleksi kaset, novel, atau barang antik, menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM, menjelaskan alasan senang membaca novel.
- d. Tingkat organisasi (*organizing*) yaitu, mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan saling hubungan antar nilai, memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana. Contoh kegiatan belajarnya; rajin, tepat waktu, berdisiplin diri, mandiri dalam bekerja secara independen, obyektif dalam memecahkan masalah, mempertahankan pola hidup sehat, menilai fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan, menyarankan pemecah masalah

HAM, menilai kebiasaan konsumsi, dan mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar teman.

- e. Karakteristik suatu nilai, yaitu meliputi filosofis hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap minat siswa dalam belajar. Secara teknis, penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua cara, yaitu laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim dan pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan (Zainal 2014).

Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Penilaian sikap harus dilakukan dengan observasi perilaku peserta didik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari (Waruwu 2021).

2. Penilaian skala Likert

Skala likert merupakan skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Dimana item-item dalam skala likert terdiferensiasi dari sikap-sikap yang favorable hingga sikap-sikap yang tentunya *unfavorable* dan memiliki *range of responses* diantara dua aspek tersebut. Skala ini merupakan item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban ninainya, subjek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan, misalnya: Setuju, tidak setuju, tidak suka, menerima menolak.

Tabel 1. Skala Likert

Pernyataan Sikap	Sangat Suka			Tidak Suka	Sangat Tidak Suka
	Suka	Netral	2		
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

3. Penilaian skala Thurstone

Skala Thurstone atau sering juga disebut metode equal appearing interval memuat sejumlah pernyataan yang harus dipilih oleh responden, yang masing-masing telah diberi skor (bobot) tertentu. Pernyataan yang kontribusinya terhadap sikap lebih tinggi diberi skor lebih besar, sebaliknya pernyataan yang kontribusinya lebih rendah diberi skor lebih kecil. Cara penentuan skor untuk setiap pernyataan yang disajikan dipertimbangkan oleh pembuat angket, atau (sebaliknya) meminta pertimbangan beberapa ahli agar lebih obyektif. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah

ahli (20-40) orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur (Yusrizal 2015).

4. Penilaian skala Guttman

Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Pada skala guttman hanya ada dua interval yaitu setuju dan tidak setuju. Pengukuran menggunakan skala guttman bila orang yang melakukan pengukuran menginginkan jawaban tegas atas pertanyaan yang diajukan. Selain dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, skala guttman dapat juga dibuat dalam bentuk daftar checklist. Untuk jawaban positif seperti setuju, benar, ya, pernah dan semacamnya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negative seperti tidak setuju, salah, atau tidak, tidak pernah, dan semacamnya diberi skor 0 (Djaali dan Pudji Muljono 2008).

5. Penerapan instrumen penilaian sikap pada pelajaran PAI

a. Penilaian skala Likert

- Mengukur penerapan sikap materi berbaik sangka
- Memberikan lembar observasi kepada peserta didik berisi pernyataan-pernyataan terkait penerapan berbaik sangka.
- Menentukan skor dari masing-masing pernyataan.

Skor Penilaian : - Sangat Setuju (SS)	: 5
- Setuju(S)	: 4
- Netral (N)	: 3
- Tidak Setuju (TS)	: 2
- Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1

Tabel 2. Contoh Pernyataan Penilaian Diri

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Ketika saya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, saya berpikir bahwa memang saya kurang belajar, bukan karena soalnya yang terlalu sulit					
2	Misalnya pada suatu ketika uang saya jatuh di jalan dan hilang, maka saya berkeyakinan uang itu memang bukan rezeki saya					

Rumus penskoran dengan skala Likert

Rumus: $T \times Pn$

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skor Likert

b. Penilaian skala Thurstone dan Guttman

Bisa digunakan dalam pengamatan antar teman pada materi Jujur, Amanah dan Istiqomah sebagai berikut:

Table 4. Contoh Pernyataan Penilaian Antar Teman

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Teman saya meyakini bahwa apabila suatu daerah dipimpin oleh orang yang amanah, pasti akan maju.		
2.	Teman saya percaya bahwa orang yang bicara jujur cenderung tidak akan memiliki teman.		

Skala yang akan disebar, terdiri dari dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” atau “Tidak”. Skala tersebut menjadi acuan Nilai untuk responden yang akan di Uji. Sehingga dibuatkan Skala yang akan di berikan ke responden.

C. Simpulan

Dari pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kencenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Penilaian sikap juga menjadi standar dalam mengambil keputusan terhadap sikap atau perilaku siswa. Penilaian sikap berguna sebagai bagian dari pembelajaran refleksi atau cerminan pemahaman serta kemajuan sikap siswa secara individual. Penilaian sikap tak kalah penting dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, karena tujuan dari penilaian sikap yaitu untuk mendapat umpan balik (feedback) baik bagi guru, siswa dan orang tua/wali murid sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi siswa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. 2020. *Desain Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Alfianika, Ninit. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Harmurni, Lindri. 2019. *Instrumen Penilaian & Validasinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matondang, Zulkifli. 2019. *Evaluasi Hasil Belajar*. Sumatera Utara: Kita Menulis.
- Mestika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Munadi, Yudhi. 2019. *Modul Perangkat Dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waruwu, Yaredi. 2021. *Evaluasi Pembelajaran Teori Dan Implementasi*. Malang: Literasi Nusa Abadi.
- Wurjanti, Erna. 2022. *Study Group Solusi Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Yusrizal. 2015. *Tanya Jawab Seputar Penukuran, Penilaian Dan Eavaluasi Pendidikan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Zainal, Veithzal Rivai. 2014. *The Economics of Education Mengelola Pendidikan Secara Professional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.